

PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN AKTIF DAN INOVATIF

Oleh:
Achmad Yusuf¹
Mahmudi²

Email:

¹ achysf@yudharta.ac.id
² bajuri4@gmail.com

¹ Universitas Yudharta,
Pasuruan
² Universitas Ibrahimy,
Situbondo

Abstract:

The effective learning is the learning that can stimulate the enthusiasm and enjoyment of students follow the learning process. However, the obstacle of that, there are no many Islamic religious education teachers who are skilled in preparing and implementing lessons that are able to arouse the enthusiasm of their students and the lack of attention from school principals on the development of PAI learning in schools, including the availability of inadequate facilities and infrastructure. Therefore, teachers must be creative in designing learning activities, one of which is using appropriate learning strategies. The learning strategy that can create active and creative learning is the PAIKEM strategy. PAIKEM is a teaching and learning strategy that contains six important elements, that are learning, active, innovative, creative, effective and fun. The six elements have different characteristics and interpretations and must be integrated by the teacher who will apply them. The supporting factors of PAIKEM implementation include infrastructure, the ability of teachers to implement PAIKEM, and the readiness of students to receive the lessons. The inhibiting factors in implementing PAIKEM include the number of students, time allocation, and schedule changes.

Keywords: Active Learning, Teacher Strategy, PAIKEM

PENDAHULUAN

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif semata, melainkan pendidikan nasional tersebut juga bertujuan untuk mengembangkan dua aspek lainnya yaitu aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam Undang-Undang di atas dinyatakan secara eksplisit tentang keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia menduduki posisi pertama dalam tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan ajaran Alqur’an yang menggambarkan proses pendidikan Lukman terhadap anaknya. Disebutkan di dalam Alqur’an bahwa pendidikan pertama kali yang ditanamkan Lukman di dalam hati anaknya adalah ketauhidan.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [لقمان: 13]

Artinya: “Dan saat Lukman berkata kepada anaknya, sementara dia menasihati anaknya, Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya penyekutuan itu benar-benar suatu kezhaliman yang besar.” (QS. Lukman: 13)

Menurut al-Razi, ajaran tauhid ini merupakan pendidikan yang paling urgen (*al-aham*) bagi anak-anak.¹ Dikatakan paling urgen karena menurut Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, keimanan kepada Allah dan rasul-Nya merupakan rukun iman yang paling mendasar di antara beberapa rukun iman yang lain.² Dikatakan paling mendasar karena keimanan kepada Allah sudah tertanam pada setiap insan termasuk juga nonmuslim, pada saat mereka dalam kandungan, di mana setiap janin mengakui eksistensi Allah sebagai tuhan-Nya. Dalam Alqur'an difirmankan,

وَأَذَّأ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا...
[الأعراف: 172]

Artinya: "Dan (*ingatlah*) ketika Tuhanmu menciptakan keturunan dari kalangan bani Adam dan Dia mempersaksikan kepada mereka: Tidakkah Aku ini adalah Tuhanmu? Mereka menjawab: Tentu, kami bersaksi." (QS. Al-A'raf: 172)

Sangat lugas Allah menggambarkan pengakuan bayi yang masih dalam kandungan terhadap ketuhanan diri-Nya. Untuk itu, dalam tradisi Islam, anak yang baru lahir dianjurkan untuk dibisikkan adzan dan *iqamah* di telinganya yang notabene kalimat adzan dan *iqamah* itu muatannya adalah ketuhanan dan peribadatan kepada Allah.³ Tujuan adzan dan *iqamah* ini tidak lain adalah untuk menjaga orisinalitas otak dan pikiran mereka tentang ketuhanan. Ini menunjukkan akan pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak.

Selain aspek ketuhanan yang disinggung pertama kali oleh Undang-Undang SISDIKNAS di atas, aspek moral atau akhlak mulia juga menempati ruang utama dalam tujuan pendidikan nasional. Tujuan ini sejalan dengan lahir dan diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallahu* ke muka bumi ini, yaitu untuk menyempurkan kembali akhlak yang sudah porak-poranda akibat perbuatan masyarakat Jahiliyah di masa itu. Beliau bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا
بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallahu* bersabda: *Aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan orang yang baik akhlaknya.*"⁴

Keimanan merupakan refleksi hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*), sedangkan moral atau akhlak mulia adalah bentuk hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun minannas*). Maka dari itu, apabila keimanan dihiasi dengan perilaku mulia antar sesama, niscaya hal itu akan berhasil mengantarkan seseorang bermartabat di sisi Allah dan masyarakat secara bersama-sama.

Semangat itulah yang harus ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) terhadap anak didiknya di sekolah. Namun, GPAI seringkali menjumpai kesulitan di dalam pembelajaran. Kesulitan ini menjadi kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Prof. Dr. Muhaimin, M.A., sebagaimana dikutip Minnah, kendala pembelajaran PAI setidaknya bermuara dari empat unsur, yaitu: (1) menurunnya minat peserta didik terhadap PAI karena mereka memandang PAI hanya sebagai suplemen mata pelajaran yang diujikan secara nasional (2) rendahnya keterampilan mengajar GPAI. Tidak banyak GPAI yang terampil menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat siswanya; (3) kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap pengembangan pembelajaran PAI di sekolahnya; dan (4) ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memadai.⁵

Apa yang disampaikan Prof. Dr. Muhaimin, M.A. di atas, ternyata juga terjadi secara riil di MAN 1 Probolinggo Jawa Timur. Subhan Muzakki Aminullah pada tahun 2009 melakukan penelitian tentang Problematika Pembelajaran PAI di madrasah tersebut dan memberikan simpulan masalah pembelajaran

¹ Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut : Dar Ihya' al-Turats, 1420), 119.

² Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *Qul Hadzibi Sabili*, (Malang: al-Shafwah, 2015), 48.

³ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1996), 328.

⁴ 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1989), 104.

⁵ Minnah El Widdah, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)", *At-Ta'lim*, Vol. 4, No. 1, (Juni: 2013), 84-85.

PAI berasal dari peserta didik, pendidik, dan alat pendidikan.⁶

Dua pendapat di atas semakin kuat dengan adanya dukungan komentar dari Suhri Nasution, dia mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran ada dua hal yang seringkali menjadi kendala bagi GPAI, yaitu kreatifitas guru dalam menentukan dan menerapkan metode pembelajaran dan media pembelajaran. Kaitannya dengan metode pembelajaran, masih banyak GPAI yang belum menggunakan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran, sedangkan di bidang media pembelajaran menurut Suhri, ketersediaan dan distribusi pengadaan media yang belum merata yang ditambah dengan kreatifitas dan inovasi GPAI masih lemah dalam media pembelajaran.⁷

Memang ketersediaan sarana, alat pendidikan, atau media pembelajaran seringkali dijadikan alasan kurang menariknya pembelajaran PAI. Padahal, buku pelajaran PAI yang dipegang oleh masing-masing siswa, papan tulis, penghapus, dan alat tulis (kapur tulis atau spidol) merupakan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dan kreatif. Bahkan, di era internet sekarang ini, sekolah dan madrasah sudah banyak yang memasang jaringan internet, namun hal itu kurang dapat dimanfaatkan oleh GPAI dalam pembelajaran. Hal ini yang mengusik Suhri untuk mengatakan bahwa salah satu kendala dalam pembelajaran PAI adalah keengganan guru untuk memanfaatkan media yang tersedia.⁸

Dengan demikian, kendala utama dalam pembelajaran PAI adalah kurangnya keterampilan guru dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang menarik. Selain itu, kesadaran kepala sekolah/madrasah untuk meningkatkan keterampilan mengajar GPAI, seperti dikatakan Prof. Dr. Muhaimin, M.A. di atas, menjadi unsur yang tidak kalah pentingnya.

PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran untuk Menciptakan Pembelajaran Aktif dan Kreatif

Strategi pembelajaran merupakan jantung dari sebuah proses pembelajaran itu sendiri. Sebab penyampaian materi dari pendidik dapat dikatakan berhasil jika peserta didik mampu memahami materi dengan baik. Hal tersebut dapat diwujudkan dari adanya strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Strategi pembelajaran bertujuan untuk membuat penyampaian materi mudah dicerna oleh peserta didik melalui pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Selanjutnya pembelajaran tersebut disingkat menjadi PAIKEM. PAIKEM adalah pembelajaran menurut aliran konstruktivistik.⁹ Sebelum dipaparkan pengertian PAIKEM, terdapat silang pendapat di kalangan penulis buku tentang PAIKEM; ada yang menyebut PAIKEM sebagai strategi pembelajaran, ada juga yang mengategorikan sebagai pendekatan pembelajaran, identik pula yang mengatakan sebagai suatu model pembelajaran.

Namun, PAIKEM memiliki ciri-ciri tertentu. Beberapa ciri menonjol Pembelajaran Aktif, inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan ialah (1) adanya sumber yang beraneka ragam, dan tidak hanya mengandalkan buku sebagai sumber belajar; (2) sumber yang beraneka ragam tersebut didesain dengan berbagai kegiatan, tidak hanya monoton satu kegiatan pembelajaran; (3) hasil kegiatan pembelajaran dipajang di dinding kelas; (4) kegiatan pembelajaran bervariasi dan berjalan secara aktif; (5) siswa, secara individu atau kelompok, mencoba mengembangkan kreatifitasnya semaksimal mungkin di saat pembelajaran; (6) siswa menjalani pembelajaran yang beraneka ragam tersebut dengan senang dan antusias; (7) adanya refleksi dari siswa mengenai pembelajaran yang telah dijalani di setiap akhir pembelajaran.¹⁰

⁶ Subhan Muzakki Aminullah, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di MAN Kota Probolinggo 1*, Skripsi, 2009.

⁷ Suhri Nasution, *Problematika Pembelajaran PAI, Sebuah Tinjauan Epistemologis*, (Jakarta: Balai Diklat Keagamaan Kemenag RI, 2014), 3.

⁸ Suhri Nasution, *Problematika Pembelajaran PAI, Sebuah Tinjauan Epistemologis*, (Jakarta: Balai Diklat Keagamaan Kemenag RI, 2014), 3-5.

⁹ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 43.

¹⁰ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 59.

Berikut ini kriteria PAIKEM yang ditulis oleh Remiswal dan Rezki Amelia:¹¹



Dalam PAIKEM ada enam kata kunci yang harus dijelaskan yaitu Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dalam buku-buku tentang PAIKEM, enam kata kunci tersebut memiliki makna dan ciri masing-masing. Sungguh pun antara inovatif dan kreatif memiliki kemiripan, tetapi dalam PAIKEM kedua hal tersebut memiliki ciri berbeda. Untuk itu, penting dijelaskan di sini enam kata kunci tersebut.

Pembelajaran

Pertama adalah pembelajaran. Dalam PAIKEM tidak digunakan pengajaran, tetapi pembelajaran. Keduanya adalah berbeda. Secara bahasa, pembelajaran berarti proses menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Hal ini berbeda dengan definisi pengajaran yaitu proses mengajar atau mengajarkan.¹² Pembelajaran identik dengan konstruktivistik dengan ciri *student center* dan pengajaran lebih identik dengan *teacher center*.

Sebagaimana ditegaskan di awal bahwa PAIKEM merupakan aliran konstruktivistik, maka istilah yang tepat untuk P adalah Pembelajaran, bukan pengajaran. Sebagai konsekuensi dari P merupakan singkatan dari Pembelajaran, maka yang PAIKEM itu bukan hanya siswanya, tetapi juga gurunya. Hal ini terlihat dari unsur-unsur berikutnya yang akan dijelaskan bahwa keduanya yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Aktif

Kedua ialah Aktif. Aktif yang dimaksudkan dalam PAIKEM meliputi berbagai aspek, baik aktif fisik atau mental. Bahkan menurut Martinis Yamin dalam pembelajaran, aktif mental lebih penting dari pada aktif secara fisik.¹³ Remiswal menulis kegiatan-kegiatan yang tergolong pada keaktifan siswa yaitu menulis dengan kata-kata sendiri, berdiskusi, berdebat, memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menjelaskan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.¹⁴

Lebih sederhana lagi, Usman mengategorisasi beberapa ciri keaktifan siswa di atas ke dalam lima aspek, yaitu:

1. Aktivitas Visual (*Visual Activities*), seperti membaca, melihat gambar-gambar, dan mengamati eksperimen demonstrasi.
2. Aktivitas Lisan (*Oral Activities*), seperti bercerita, bertanya, mengemukakan pendapat, dan diskusi.
3. Aktivitas Mendengarkan (*Listening Activities*), seperti mendengarkan penjelasan guru, teman sebaya, ceramah, dan pengarahan.
4. Aktivitas Gerak (*Motor Activities*), seperti mencari pasangan diskusi, mencari pasangan jawaban soal.
5. Aktivitas Menulis (*Writing Activities*), seperti mengarang, membuat makalah, menulis Alquran atau Hadis.¹⁵

Beberapa hal yang disebutkan di atas tentu semua menunjukkan aktifitas siswa, sedangkan aktifitas guru dalam pembelajaran aktif adalah memfasilitasi seluruh aktifitas siswanya. Dalam hal ini, guru menempatkan diri

¹¹ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 60.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹³ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 82.

¹⁴ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 43.

¹⁵ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 21-22.

sebagai fasilitator, bukan sebagai guru yang berciri mendikte pelajaran atau siswa.¹⁶

Inovatif

Ketiga yaitu Inovatif. Kata inovatif berasal dari bahasa Inggris, “*Innovation*” yang mempunyai arti segala hal yang baru atau pembaharuan.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Inovatif berarti memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaharuan,¹⁸ sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak seperti biasanya. Pembelajaran inovatif menghendaki adanya ide-ide baru dalam pembelajaran atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya untuk memperoleh kemajuan hasil belajar,¹⁹ baik ide-ide atau inovasi-inovasi tersebut dalam hal gagasan, kegiatan, media dan alat, metode, pendekatan, strategi, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran.²⁰

Dengan kegiatan, media dan alat, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang serba baru dari guru, siswa yang diajari akan mampu memunculkan gagasan-gagasan barunya terkait dengan pelajaran yang dihadapi. Singkat kata, guru yang inovatif akan mampu melahirkan siswa yang inovatif pula.

Kreatif

Keempat yakni Kreatif. Kreatif sangat erat kaitannya dengan inovatif, namun keduanya berbeda. Jika inovatif itu identik dengan suatu hal yang baru, maka kreatif itu adalah kemampuan untuk mendapatkan ide-ide baru atau kemampuan untuk memodifikasi ide-ide yang telah ada dan menyusunnya menjadi baru.²¹ Singkatnya, inovatif itu hasilnya sedangkan kreatif adalah upaya untuk mendatangkan hasil yang inovatif tersebut.

Dengan Pembelajaran Kreatif, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang beragam, sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi siswa yang variatif juga dapat

berkembang secara maksimal²² sehingga siswa secara mandiri atau berkelompok mampu menghasilkan kegiatan dan karya baru.²³ Bentuk kreatifitas siswa dapat dilihat dari pajangan hasil pembelajaran di dinding kelas, berpikir kritis dalam mengemukakan pendapat, berpikir konvergen dan divergen dalam memecahkan masalah pelajaran, ide atau gagasan antar siswa bervariasi, terbuka, dan fleksibel.

Selain sebagai bentuk kreatifitas siswa, beberapa hal di atas juga menjadi bentuk kreatifitas guru. Sebagai tambahan dari beberapa hal tersebut, kreatifitas guru juga terlihat pada strategi atau cara yang dilakukannya untuk memunculkan kreatifitas-kreatifitas siswa di atas seperti guru menggunakan pembelajaran kooperatif dan interaktif.²⁴

Efektif

Efektif berarti bahwa model, pendekatan, metode, strategi, dan media pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, yang ditandai oleh siswa menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan berupa pencapaian kompetensi baru yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²⁵

Kegiatan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif adalah:²⁶

1. Pengelolaan Tempat Belajar. Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa objek yang ada di dalam ruang belajar seperti meja, kursi, pajangan hasil karya siswa, perabot, dan sumber belajar yang ada di kelas.
2. Pengelolaan Siswa. Pengelolaan ini dilakukan dalam beragam bentuk seperti individu, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Hal yang perlu diperhatikan sewaktu melakukan pengelolaan siswa antara lain: tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana dan

¹⁶ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 55.

¹⁷ Udin Saefudin Sa'dun. *Inovasi Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2008), 2.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 435.

¹⁹ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 43.

²⁰ Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 46. Ba

²¹ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: Publisher, 2009), 209.

²² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 46.

²³ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 51.

²⁴ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 55.

²⁵ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 51.

²⁶ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 52-53.

prasarana serta keberagaman karakteristik siswa.

3. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan alat atau tugas yang menantang, pemberian umpan balik, dan persediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu bekerja. Inisi dari penyediaan tugas yang menantang ini adalah penyediaan pertanyaan yang mendorong siswa mengembangkan nalar atau melakukan kegiatan ilmiah.
4. Pengelolaan Konten/Materi Pelajaran. Agar guru dapat menyampaikan materi dengan baik, dalam mengelola materi pembelajaran, guru harus mengacu pada tujuan kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan secara tepat.
5. Pengelolaan Sumber Belajar. Dalam mengelola sumber belajar, sebaiknya guru memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan elemen-elemen yang ada di dalam sekolah tersebut.²⁷

Selain itu, kegiatan guru yang lain untuk menciptakan keefektifan pembelajaran adalah melaksanakan kegiatan inti pembelajaran yaitu apersepsi, eksplorasi, konsolidasi atau konfirmasi, dan penilaian atau evaluasi.²⁸ Evaluasi dilakukan setiap akhir pembelajaran. Evaluasi di sini bukan hanya berupa tes bagi siswa, tetapi dapat berupa refleksi atau renungan yang dilakukan oleh guru atau pun siswa yang dinyatakan baik dalam bentuk lisan mau pun tulisan.²⁹

Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti ada lelucon, banyak bernyanyi, dan berlangsung dalam suasana yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa. Siswa merasa nyaman, tenang, dan asyik. Pembelajaran dengan proses yang demikian mengandung unsur dorongan keingintahuan siswa yang disertai upaya untuk mencari.

Indikator pembelajaran yang menyenangkan adalah rileks, bebas dari tekanan, aman dan menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan siswa secara penuh, konsentrasi atau perhatian siswa tinggi, lingkungan belajar yang menarik (misalnya keadaan kelas terang, pengaturan tempat duduk leluasa, dan sebagainya), suasana gembira dan semangat, dan sebagainya.³⁰

Upaya Guru PAI dalam Membentuk Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran yang efektif memang sangat penting diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran. Maka itu, pengalaman-pengalaman real dari seorang pendidik yang telah berhasil menciptakan proses pembelajaran yang disenangi oleh peserta didik. Pengalaman tersebut selanjutnya diharapkan dapat diimitasi oleh beberapa guru yang tengah berjabaku mempersiapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Seperti itulah sekelumit pembelajaran aktif dan menyenangkan yang terjadi di SMA Negeri 1 Asembagus Situbondo Jawa Timur, yaitu sekolah yang masyhur dengan sebutan SMA Awar-Awar. SMAN 1 Asembagus ini adalah satu-satunya SMA (baik negeri atau swasta) di kecamatan Asembagus. Sekolah yang dipimpin oleh Bapak Misyari saat ini mengalami kemajuan yang cukup pesat pada pembelajaran PAI setelah Bapak Muazni diangkat sebagai PNS GPAI di sekolah tersebut. Kegigihan Bapak Misyari dan Bapak Muazni untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan telah membuahkan hasil. Pembelajaran PAI yang semula jenuh, *vacuum*, lesuh, dan menyebabkan siswanya bolos, perlahan-lahan berubah menjadi PAIKEM. Memang untuk berubah seperti saat ini butuh waktu yang cukup lama menurut pengakuan Bapak Muazni.³¹

Keberhasilan Bapak Muazni menjadi guru PAIKEM pada mata Pelajaran PAI tidak lepas dari dukungan pihak lain. Sebagai orang baru di awal-awal mengajar di sekolah tersebut, Bapak Muazni belum mendapatkan perhatian dan dukungan penuh dari semua pihak, termasuk kepala sekolah. Pembelaan Bapak Armawiyanto, sebagai salah seorang GPAI yang lain di sekolah

²⁷ Khaerudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 218.

²⁸ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 52-53.

²⁹ Samianto, *Mengembangkan RPP Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), EEK & Berkarakter* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2012), 10.

³⁰ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 54.

³¹ Wawancara dengan Bapak Muazni pada tanggal 10 Mei 2014.

itu, cukup berhasil meyakinkan beberapa pihak tentang keterampilan Bapak Muazni di bidang pembelajaran. Kesenioran Bapak Armawiyanto di sekolah itu membawa berkah tersendiri bagi Bapak Muazni.³²

Mengenai PAIKEM di SMAN 1 Asembagus ini tidak hanya berdasarkan pengakuan sepihak dari Bapak Muazni, tetapi beberapa pihak yang mengetahui pembelajaran PAI yang dilakukan oleh beliau juga mengatakan hal yang sama. Mahasiswi Praktikan yang PPL di SMAN 1 Asembagus mengakui bahwa Bapak Muazni adalah guru yang terampil dalam pembelajaran, *“Kalau Pak Muazni itu gurunya profesional, disiplin, dan pembelajarannya menyenangkan, siswanya aktif. Pokoknya bagus lah.”* Itulah pengakuan Jannah, Mahasiswi Praktikan Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimiy Tahun Pelajaran 2014/2015.³³

Diakui oleh Bapak Muazni bahwa terlaksananya PAIKEM pada mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Asembagus ini semakin mendapatkan dukungan setelah jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Misyari. Menurut Bapak Muazni, Bapak Misyari memiliki komitmen tinggi untuk pengembangan keagamaan di sekolah yang dipimpinnya.³⁴ Beliau juga menambahkan bahwa Rektor IAI Ibrahimiy yang pernah mengisi acara seminar kependidikan di SMAN 1 Asembagus pada tahun 2014 pernah mengatakan bahwa komitmen Bapak Misyari terhadap PAI tidak lepas dari latar belakang pendidikannya, hal mana beliau adalah lulusan Prodi PAI.

Oleh demikian, salah satu faktor yang tidak kalah urgennya ialah kompetensi individual dan sinergi antara kepala sekolah dan pendidik. Guru yang tidak terampil tetapi diimbangi dengan semangat kepala sekolah/madrasah untuk meningkatkannya akan menjadi guru yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, kepala sekolah/madrasah kurang perhatian tetapi GPAI-nya memiliki komitmen tinggi untuk maju maka akan tercipta pembelajaran yang menarik di sekolahnya. Apalagi, dua unsur ini sama-sama

memiliki kesadaran yang tinggi untuk memperbaiki pembelajaran, maka PAIKEM akan terwujud di sekolah tersebut.

Setidaknya terdapat tiga tahap dalam implementasi PAIKEM. Adapun tahap pertama ialah, tahap perencanaan, yakni menyusun perangkat pembelajaran yang disusun bersama kelompok kerja guru di awal semester dan untuk RPP direvisi sesuai kebutuhan pembelajaran. Kedua ialah tahap pelaksanaan, yakni telah menerapkan PAIKEM berupa penggunaan metode-metode PAIKEM yang bervariasi, pengelolaan kelas yang efektif, pelaksanaan ketrampilan bertanya oleh guru dan siswa, adanya pelayanan individu siswa, media yang kreatif dan inovatif, umpan balik lisan dan tulisan, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan interaksi guru dan siswa terjalin baik. Tahap ketiga ialah tahap evaluasi, pada tahap ini merupakan tahap melaksanakan refleksi, evaluasi hasil karya siswa dan hasil belajar.

Selain beberapa tahap implementasi PAIKEM yang harus menjadi kajian penting pendidik masa depan, faktor-faktor pendukung terealisasinya juga perlu mendapat perhatian serius sekaligus juga faktor penghambatnya. Faktor yang mendukung implementasi PAIKEM di antaranya ialah sarana prasarana, kemampuan guru dalam menerapkan PAIKEM, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Adapun faktor penghambat dalam penerapan PAIKEM di antaranya, jumlah siswa, alokasi waktu, dan perubahan jadwal. Solusi untuk mengatasinya dengan pengimplementasian PAIKEM dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat merangsang siswa menjadi aktif dan kreatif selama mengikuti proses pembelajaran ialah PAIKEM. Di mana PAIKEM merupakan strategi belajar-mengajar yang memuat enam unsur penting, yaitu pembelajaran, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Enam unsur tersebut memiliki karakteristik dan interpretasi yang berbeda dan harus diintegrasikan oleh guru yang akan mengaplikasikannya. Strategi pembelajaran ini sudah banyak diimplementasikan oleh para pendidik, salah satunya ialah Muazni. Dalam implementasinya, peran pihak lain termasuk kepala sekolah sangat vital guna mensukseskan proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu juga terdapat

³² Wawancara dengan Bapak Muazni pada tanggal 10 Mei 2014.

³³ Wawancara dengan Raudlatul Jannah Firdausiyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimiy yang pernah PPL di SMAN 1 Asembagus, pada tanggal 15 Februari 2015 di Kampus IAI Ibrahimiy Putri.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Muazni pada tanggal 10 Mei 2014.

faktor pendukung implementasi PAIKEM di antaranya ialah sarana prasarana, kemampuan guru dalam menerapkan PAIKEM, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Adapun faktor penghambat dalam penerapan PAIKEM di antaranya, jumlah siswa, alokasi waktu, dan perubahan jadwal. Solusi untuk mengatasinya dengan pengimplementasian PAIKEM dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

al-Razi, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut : Dar Ihya' al-Turats, 1420.

Alawi al-Maliki, Muhammad bin. *Qul Hadzibi Sabili*. Malang: al-Shafwah, 2015.

al-Asy'ats, Abu Dawud Sulaiman bin. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1996.

al-Bukhari, 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *al-Adab al-Mufrad*. Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1989.

Widdah, Minnah El. "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)", *At-Ta'lim*, Vol. 4, No. 1, (Juni: 2013).

Aminullah, Subhan Muzakki. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di MAN Kota Probolinggo 1*, Skripsi, 2009.

Nasution, Suhri. *Problematika Pembelajaran PAI, Sebuah Tinjauan Epistemologis*. Jakarta: Balai Diklat Keagamaan Kemenag RI, 2014.

Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Usman, Moch Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.

Sa'dun, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2008.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Publisher, 2009.

Khaerudin. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Saminanto. *Mengembangkan RPP Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), EEK & Berkarakter*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2012.